

UPAYA ORANG TUA MENGATASI KEBERLANJUTAN PENDIDIKAN ANAK DI DESA PIAWAS KECAMATAN BELIMBING HULU

Bonifasius Aleng, Sulistyarini, Supriadi
Program Studi Pendidikan Sosiologi FKIP UNTAN Pontianak
Email: Aleng_Boni@gmail.com

Abstract

Overcoming the Sustainability of Children's Education in Piawas Village, Belimbing Hulu Subdistrict, Melawi Regency. The method used was descriptive method. The form of research is a case study. The results of the study are as follows: 1) Preventive measures taken by parents to overcome the Sustainability of Child Education in Piawas Village in Belimbing Hulu Subdistrict, Melawi Regency. The income of parents in Piawas Village, Belimbing Hulu Subdistrict, Melawi Regency, in this case parents can pay special attention to their children such as giving advice to children related to the impact of not attending school, as well as providing motivation to children to continue their education, even though in difficult circumstances, still maintain more communication in order to understand the condition of the child. 3) Repressive efforts by parents to overcome the Sustainability of Children's Education in Piawas Village, Belimbing Hulu Subdistrict, Melawi District. What kind of development is for children who drop out of school. Efforts in the form of being given advice to children with the aim that the condition is back in conducive again and the child does not repeat his actions not to continue his education.

Keyword : *Parents' Efforts, Overcoming the Sustainability of Children's Education.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan manusia, dimana saat ini pendidikan dipandang sangat penting, setiap individu berlomba-lomba untuk mengenyam pendidikan setinggi mungkin. Pada masa seperti sekarang ini pendidikan merupakan suatu kebutuhan primer, dimana dalam memasuki era globalisasi seperti sekarang ini pendidikan sangatlah penting peranannya.

Menurut Tim Penyusun Departemen Pendidikan Nasional (2008:1787), "Upaya adalah usaha, akal atau ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dan sebagainya". Dalam undang-undang No 20 tahun 2003 pasal 1, tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) memaparkan bahwa :Pendidikan

merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi didalam diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Pendidikan bisa kita peroleh baik secara formal (disekolah), maupun secara informal (keluarga). Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan yang mempunyai peran dalam mengembangkan potensi peserta didik serta tempat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Hasbullah (2011:39) "lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan

faktor penting dalam perkembangan kepribadian anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangatlah penting untuk diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan”.

Disisi lain ada sebagian masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan secara layak, baik dari strata tingkat dasar sampai kejenjang yang lebih tinggi. Ada banyak faktor yang menyebabkan masyarakat tidak dapat mengenyam pendidikan atau putus sekolah seperti diantaranya keterbatasan ekonomi, kurangnya niat seseorang individu untuk mengenyam pendidikan, faktor lingkungan (pergaulan) dan masalah keluarga. Selain itu yang menjadi faktor penyebab anak putus sekolah, diantaranya yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri, putus sekolah dikarenakan malas untuk pergi ke sekolah, lokasi sekolah terlalu jauh, dan terpengaruh oleh teman yang tidak sekolah. Menurut Rifa’I (2011:201), putus sekolah “merupakan predikat yang diberikan kepada peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”.

Putus sekolah bukan merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini telah berakar dan sangat sulit dipecahkan penyebabnya, tidak hanya karena kondisi ekonomi, akan tetapi kekacauan didalam keluarga juga sangat berpengaruh terhadap penyebabnya putus sekolah, dll. Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya.

Kemauan anak sendiri yang tidak mau bersekolah dikarenakan malas, dan malu. Ada juga alasan anak tidak mau sekolah dengan alasan ingin bantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Karena keterbatasan ekonomi mengakibatkan keterlantaran pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah, selain keterbatasan ekonomi faktor dari individu juga yang menyebabkan remaja putus sekolah seperti mudah terpengaruhi oleh temannya yang tidak bersekolah, malu pergi kesekolah dengan alasan belum melunasi kewajiban biaya yang harus dibayar di sekolah.

Pada masa remaja merupakan masa peralihan atau masa anak-anak menuju dewasa, jadi pada masa peralihan ini banyak sekali anak-anak atau remaja yang beranggapan bahwa mereka sudah dewasa dan apa yang dilakukannya tidak perlu dikontrol oleh orang tua mereka, dan kebanyakan orang tua yang terlalu memberikan kebebasan kepada anak-anak atau remaja mereka. Menurut Musbikin (2013:2), Remaja” merupakan masa peralihan antara masa anak dan masa dewasa yakni antara 12 sampai 21 tahun”. Menurut Daradja (dalam Musbikin, 2013:3), Remaja” merupakan masa peralihan yang ditempuh oleh seseorang dari anak-anak menuju ke dewasa atau perpanjangan masa kanak-kanak sebelum masa dewasa”.

Penulis juga mendapatkan data anak yang tidak melanjutkan pendidikan dari Kepala Desa Lingga, di Desa Lingga masih banyak anak yang tidak melanjutkan pendidikan (drop out) ini disebabkan terbatasnya biaya sehingga anak-anak tersebut terpaksa berhenti sekolah. Berikut ini penulis sajikan data anak yang tidak melanjutkan pendidikan di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu

Kabupaten Melawi di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi ini masih banyak penduduk yang berpendidikan rendah sebanyak 125 orang tidak tamat Sekolah Dasar (SD), sebanyak 352 orang tidak tamat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan sebanyak 170 orang tidak tamat Sekolah Menengah Atas (SMA).

Sehingga total anak yang tidak menamatkan pendidikan berjumlah 647 orang sebanyak 80 kepala keluarga tergolong keluarga miskin (6 %) mereka ini mendapatkan Bantuan Langsung Tunai (BLT), Sebanyak 282 kepala keluarga tergolong sedang (27 %) dan sebanyak 709 kepala keluarga tergolong mampu/kaya (67 %) mereka tidak mendapatkan BLT. Penulis juga menyajikan mata pencaharian penduduk di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Sebagian keluarga miskin ini bermata pencaharian sebagai petani tanpa pekerjaan sampingan, dari keluarga sedang bermata pencaharian sebagai petani tetapi memiliki pekerjaan sampingan sebagai tukang atau membuka kios, sementara yang tergolong dari keluarga mampu berasal dari wiraswasta, pegawai negeri dan pegawai swasta hasil wawancara yang dilakukan pada hari senin 16 November 2017, wawancara dengan kepala Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi, faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu keterbatasan ekonomi orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Banyak sekali anak yang putus sekolah itu memang berasal dari keluarga yang tidak mampu membiayai anak bersekolah, serta pekerjaan orang tuanya yang berlatar belakang petani. Kegiatan sehari-hari anak yang tidak bersekolah adalah membantu orang tuanya bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Upaya Orang Tua

Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi masalah umum dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi”. Agar pembahasan lebih terarah, maka peneliti merumuskan menjadi sub-sub masalah, sebagai berikut: 1) Bagaimana upaya preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi? 2) Bagaimana upaya represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah ?.

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menginformasikan serta untuk mengetahui tentang: 1) Upaya preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. 2) Upaya represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah. Fokus penelitian adalah pemusatan konsentrasi pada tujuan yang akan diteliti dan pada penelitian yang akan dilakukan. Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil dari penelitian akan lebih terarah.

Dalam penelitian ini yang akan menjadi fokus penelitian adalah bagaimana upaya orang tua mengatasi keberlanjutan pendidikan anak di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten

Melawi. Adapun aspek penelitian ini yaitu : a) Upaya secara preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi, b) Upaya secara represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah. Demi menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah dalam penelitian ini, maka perlu ditambah penjelasan-penjelasan istilah yang dipakai dalam penelitian ini.

Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut: Upaya dalam penelitian ini yaitu, bagaimana upaya dilakukan oleh orang tua untuk mencegah atau mencari jalan keluar berkaitan dengan keberlanjutan pendidikan anak di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi, tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup dan pendidikan anak. Upaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah upaya secara preventif, koersif dan secara represif. Putus sekolah adalah seseorang yang telah memasuki lembaga pendidikan baik itu Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), maupun Sekolah Menengah Atas (SMA), yang telah melakukan atau menerima proses pembelajaran namun mereka tidak mampu menyelesaikan pendidikannya. Dengan kata lain putus sekolah.

Menurut Rifa'i (2011:201), putus sekolah adalah “ merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya”. Gunawan (2010: 71), menyatakan putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada mantan peserta didik yang tidak mampu

menyelesaikan suatu jenjang pendidikan, sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya. Misalnya seorang warga masyarakat atau anak yang hanya mengikuti pendidikan di SD sampai kelas lima, disebut sebagai putus sekolah SD. <http://digilib.unila.ac.id/21014/15/BAB%20II.pdf> (diakses 22 november 2017) (pukul 00:11 wiba). Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan putus sekolah adalah anak atau remaja yang tidak mampu menyelesaikan pendidikannya ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi lagi, karena keterbatasan biaya (ekonomi), serta kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya, dan kurangnya kesadaran betapa pentingnya suatu pendidikan tersebut.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapat didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga. Menurut Hasbullah (2011:38), tugas utama bagi pendidikan anak adalah “ sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga lainnya”. Salah satu kesalahan orang tua dalam dunia pendidikan sekarang ini adalah adanya anggapan bahwa hanya sekolahnya yang bertanggung jawab terhadap pendidikan anak-anaknya, sehingga orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak kepada guru di sekolah. Menurut Sari (2013) “Usaha-usaha untuk mengatasi terjadinya anak putus sekolah di antaranya dapat di tempuh dengan cara membangkitkan kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan anak, memberikan dorongan dan bantuan kepada

anak dalam belajar, mengadakan pengawasan terhadap di rumah serta memberikan motivasi kepada anak sehingga anak rajin dalam belajar dan tidak membuat si anak bosan dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang diberikan di sekolah, tidak membiarkan anak bekerja mencari uang dalam masa belajar, dan tidak memanjakan anak dengan memberikan uang jajan yang terlalu banyak.”.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa upaya yang dapat dilakukan orang tua agar anaknya tidak putus sekolah adalah, dengan cara memberikan pembinaan dan pencegahan. Pembinaan yang dimaksud adalah seperti membina nilai-nilai keagamaan, dan sosial kemasyarakatan agar anak memiliki keinginan bersekolah yang tinggi dengan menjelaskan betapa pentingnya pendidikan tersebut. Selain itu mencegah dengan cara mengamati, memperhatikan permasalahan-permasalahan anak dan memberikan motivasi kepada anak supaya selalu bersekolah. Untuk mengatasi anak putus sekolah yang dapat dilakukan keluarga dan masyarakat yaitu dengan melakukan upaya pencegahan atau preventif dan pembinaan. Menurut Rifa'i (2011:202) menyatakan:a) Langkah preventif, yaitu dengan membekali para peserta didik keterampilan-keterampilan praktis dan bermanfaat sejak dini agar kelak bila diperlukan dapat merespon tantangan-tantangan hidup dalam masyarakat secara positif sehingga dapat mandiri dan tidak menjadi parasit dalam masyarakat. Misalnya, keterampilan-keterampilan kerajinan, jasa, perbengkelan, elektronika,PKK, fotografi, batik, dan lain sebagainya.b) Langkah pembinaan, yaitu dengan memberikan pengetahuan-pengetahuan praktis yang mengikuti perkembangan/pembaruan zaman, melalui bimbingan dan latihan-latihan dalam

lembaga-lembaga sosial/pendidikan, seperti LKMD, PKK, klompencapir, karang taruna, dan sebagainya. c) Langkah tindak lanjut, yaitu dengan memberikan yang seluas-luasnya kepada mereka untuk terus melangkah maju melalui penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang sesuai kemampuan masyarakat tanpa mengada-ada, termasuk membina hasrat pribadi untuk kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat.

Sedangkan menurut Warih Maharani usaha pemerintah untuk mengatasi anak putus sekolah yaitu: Pendidikan merupakan hal mendasar yang saat ini menjadi permasalahan yang sangat kompleks. Pendidikan tidak sekedar pendidikan formal di sekolah, tapi juga mencakup pendidikan non-formal baik di keluarga maupun lingkungan masyarakat. Jika suatu bangsa memiliki kualitas pendidikan yang baik, maka niscaya bangsa tersebut akan lebih maju dan berkembang.

Jika kita melihat di sekeliling kita, masih banyak terlihat anak-anak yang tidak dapat menikmati sekolah, bahkan menghabiskan waktunya dijalanan.Padahal seharusnya anak-anak itu dapat menikmati masa kecilnya untuk bermain bersama teman-teman sebayanya.Terkadang miris melihat pembangunan Indonesia yang cukup pesat, namun masih banyak pula penduduknya yang tidak dapat mengenyam pendidikan yang layak. Anak-anak merupakan masa depan bangsa, bagaimana Indonesia akan maju jika anak-anak Indonesia tidak memperoleh haknya untuk mendapatkan pendidikan yang layak? Karena pendidikan akan menyiapkan sumber daya manusia untuk membangun Indonesia menuju masa depan yang lebih baik. Apa gunanya pembangunan di Indonesia jika tidak disertai dengan pembangunan di bidang pendidikan? Masalah pendidikan di Indonesia ini jika dilihat lebih jauh lagi merupakan masalah yang sangat rumit.

Bukan sekedar banyaknya anak-anak yang tidak dapat menikmati pendidikan, namun juga kualitas siswa yang masih rendah, kualitas pengajar yang kurang profesional, biaya pendidikan yang mahal dan aturan pendidikan yang selalu berubah-ubah. Salah satu program pendidikan yang pernah dicanangkan oleh Pemerintah adalah Wajib Belajar sembilan tahun. Wajib belajar merupakan program pendidikan minimal, yang harus diikuti oleh setiap warga Negara Indonesia di bawah tanggung jawab Pemerintah. Program ini mewajibkan setiap warga Negara Indonesia untuk bersekolah selama 9 (sembilan) tahun pada jenjang pendidikan dasar, yaitu Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hingga Sekolah Menengah Pertama (SMP) atau Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Program tersebut sudah sesuai dengan yang tercantum pada UUD 1945 pasal (1) dan (2) yang berbunyi : (1) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan (2) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.

Sebenarnya program wajib belajar 9 tahun ini sangat baik jika benar-benar dilaksanakan dengan benar. Namun pada kenyataannya di lapangan, program tersebut belum berjalan dengan maksimal. Berdasarkan data dari *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO), jumlah anak Indonesia yang putus sekolah pada tahun 2010 mencapai 160.000 anak, dan meningkat pada tahun 2011 yang mencapai 260.000 anak. Dan angka tersebut semakin meningkat di tahun 2013 yang mencapai angka 1,3 juta anak terancam putus sekolah (suaramerdeka.com 09/03/2013). Beberapa faktor yang mempengaruhi tingginya jumlah anak putus sekolah adalah faktor ekonomis keluarga,

mahalnya biaya pendidikan dan lokasi sekolah yang sulit terjangkau. Faktor kemiskinan menjadi salah satu penyebab tingginya anak putus sekolah di Indonesia. Bagi keluarga yang berada di bawah garis kemiskinan, terkadang sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, apalagi untuk membiayai keperluan sekolah. Masalah ini sebenarnya sudah dibantu dengan berbagai upaya Pemerintah untuk membantu program pendidikan, salah satunya adalah program BOS (Bantuan Operasional Sekolah). Namun pada kenyataan di lapangan, masih banyak oknum-oknum yang memanfaatkan program tersebut sehingga tidak sampai ke masyarakat yang membutuhkan. Terkadang ditambah lagi dengan adanya berbagai “pungutan” yang dilakukan di sekolah untuk keperluan pembangunan gedung dan fasilitas belajar, yang sering memberatkan bagi orang tua murid terutama yang kurang mampu. Tidak dapat dipungkiri bahwa jumlah guru di Indonesia masih sangat kurang. Banyak daerah yang masih memerlukan bantuan tenaga guru, namun belum dapat terpenuhi. Disamping itu juga kurangnya dukungan peningkatan kualitas guru, sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berjalan dengan lebih berkualitas. Beberapa alternatif solusi dapat dilakukan untuk menyelesaikan masalah tersebut, antara lain : 1) Peningkatan peran Pemerintah dalam menyelesaikan masalah pendidikan, yaitu dengan mengalokasikan anggaran pendidikan yang memadai disertai dengan pengawasan pelaksanaan anggaran agar dapat benar-benar dimanfaatkan untuk memperbaiki pendidikan di Indonesia. 2) Program pembangunan infrastruktur sekolah yang merata. Pendidikan yang baik tidak hanya diselenggarakan di kota, namun dapat menjangkau pedesaan, daerah terpencil bahkan daerah pedalaman yang tersebar di pulau-pulau yang ada di Indonesia. Harus

ada niat dan pengawalan yang ketat untuk pembangunan infrastruktur pendidikan tersebut, agar dana yang telah dialokasikan tidak dimanfaatkan oleh pihak-pihak atau oknum tertentu yang ingin mendapatkan keuntungan pribadi.3) Menyusun kurikulum yang lebih representatif yang dapat menggali potensi siswa, tidak sekedar hardskill, namun juga softskill, sehingga anak-anak Indonesia dapat lebih berkualitas, cerdas, bermoral dan beretika 4) Guru merupakan salah satu tonggak untuk berjalannya pendidikan, karena guru sangat berperan dalam menciptakan siswa yang cerdas, terampil, bermoral dan berpengetahuan luas. Sehingga Pemerintah harus lebih memperhatikan kualitas, distribusi dan kesejahteraan guru di Indonesia.5) Penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Seharusnya pendidikan berkualitas dapat dinikmati oleh seluruh anak-anak Indonesia dari tingkat TK (Taman Kanak-Kanak) sampai Perguruan Tinggi, baik miskin maupun kaya dengan kualitas pendidikan yang sama. Sehingga sepantasnya Pemerintah dapat membuat aturan untuk menuju penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas yang dapat dijangkau oleh seluruh rakyat Indonesia. Karena jika kita lihat kembali UUD 1945, maka Pemerintah lah yang wajib menjamin seluruh rakyat Indonesia untuk mendapatkan pendidikan.6) Penguatan pendidikan non-formal di keluarga. Saat ini banyak sekali orang tua yang kurang memperhatikan pendidikan anak di rumah. Pendidikan di keluarga dapat menjadi dasar yang kuat bagi anak untuk membantu dalam pergaulan dan perkembangan anak diluar rumah, terutama disertai dengan pendidikan agama yang cukup kuat. Kurangnya kontrol dan pengawasan orang tua kepada anak, menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan anak di Indonesia, terutama

pendidikan softskill. Selain itu juga komitmen orang tua untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk putra-putrinya sehingga dapat menjadi anak yang cerdas dan berguna untuk bangsa dan negara. <https://publicanonym.wordpress.com/2014/04/06/potret-pendidikan-anak-di-indonesia/>.

Pemenuhan hak pendidikan tersebut diperoleh secara formal di sekolah, secara informal melalui keluarga. Khususnya pendidikan formal tidak semua anak mendapatkan haknya karena kondisi-kondisi yang memungkinkan orang tuanya tidak dapat memenuhinya. Kemauan anak sendiri yang tidak mau bersekolah dikarenakan malas, dan malu. Ada juga alasan anak tidak mau sekolah dengan alasan ingin bantu orang tuanya bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka. Karena keterbatasan ekonomi mengakibatkan keterlambatan pemenuhan hak anak dalam bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah, selain keterbatasan ekonomi faktor dari individu juga yang menyebabkan remaja putus sekolah seperti mudah terpengaruhi oleh temannya yang tidak bersekolah, malu pergi ke sekolah dengan alasan belum melunasi kewajiban biaya yang harus dibayar di sekolah. Faktor yang menyebabkan anak putus sekolah yaitu keterbatasan ekonomi orang tua dan lingkungan tempat tinggal. Banyak sekali anak yang putus sekolah itu memang berasal dari keluarga yang tidak mampu membiayai anak bersekolah, serta pekerjaan orang tuanya yang berlatar belakang petani. Kegiatan sehari-hari anak yang tidak bersekolah adalah membantu orang tuanya bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yang berjudul

“Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi”. Maka metode yang dianggap relevan adalah metode deskriptif. Menurut Nawawi (2012:67), metode deskriptif adalah “prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dan lain-lain), pada saat sekarang fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya). Berdasarkan penjelasan di atas peneliti menggunakan metode deskriptif untuk menjelaskan apa saja upaya orang tua dalam mengatasi keberlanjutan pendidikan anak.

Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu penelitian sebagai instrumen juga harus “divalidasi” seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian, yang selanjutnya terjun kelapangan. Peneliti kualitatif sebagai human instrumen, berfungsi menetapkan focus penelitian, memilih informasi sebagai sumber data, pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data menggunakan teknik sebagai berikut: 1) Perpanjangan Pengamatan: Menurut Sugiono, (2016:122) perpanjangan pengamatan berarti “peneliti kembali kelapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun baru”, tujuan perpanjangan pengamatan ini berhubungan dengan narasumber akan semakin terbentuk, akrab, semakin terbuka, jadi tidak ada informasi yang disembunyikan. 2) Triagulasi : Menurut Sugiyono, (2016:123), triagulasi dapat diartikan “sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara

dan berbagai waktu”. Dalam penelitian ini tertulis akan perbandingan data hasil pengamatan dan hasil wawancara dengan orang tua (ayah/ibu), wawancara dengan anak. Selanjutnya untuk jenis data, mengacu pada pedoman observasi dan wawancara yang dikembangkan. Dalam penelitian ini, penelitian akan membandingkan hasil observasi dan hasil wawancara, selanjutnya akan dilakukan pengecekan data pada sumber yang sama yaitu wawancara orang tua dan anak yang putus sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian diperoleh hasil sebagai berikut: 1.) Upaya secara preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan upaya secara preventif, terlihat peran orang tua yang terlihat sangat tidak menginginkan anaknya putus sekolah dengan upaya Memberikan contoh dan teladan yang baik (afektif), Memberikan perhatian dan mengawasi perilaku (kognitif) anak-anak secara langsung maupun tidak langsung serta dengan Peduli terhadap pendidikan (psikomotor) anak, hal ini yang terlihat hasil observasi berkaitan dengan upaya orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. 2) Upaya secara represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti berkaitan dengan upaya secara represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi keberlanjutan pendidikan

anak, terlihat orang tua selalu memberikan batasan-batasan didalam pergaulan anaknya, agar mereka ikut-ikutan dalam pergaulan bebas, selain itu memberikan nasehat kepada anak untuk memanfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya, serta mencari informasi tentang aktifitas anaknya sehingga bisa terpantau dengan baik kondisi perkembangan anaknya. Hal-hal ini yang ditemukan oleh para orang tua di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi, didalam mengatasi Keberlanjutan Pendidikan.

Pembahasan Penelitian

Sesuai dengan masalah penelitian yang akan di angkat dalam penelitian ini adalah, "Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi". Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Adapun instrumen penelitian yang akan digunakan untuk memperoleh data mengenai Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi akan dibuat dalam bentuk non test yaitu dengan wawancara dan observasi. Instrumen non test dalam bentuk wawancara diperuntukan kepada guru yang mengajar sosiologi. Hasil wawancara ini digunakan untuk mendapat informasi mengenai Upaya Orang Tua Mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Pada bagian ini akan dibahas hasil penelitian: 1) Upaya preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti berkaitan dengan upaya orang tua secara preventif didalam keberlanjutan

pendidikan anaknya, dalam hal ini terlihat orang tua memberikan perhatian khusus kepada anaknya seperti memberikan nasehat kepada anak berkaitan dengan dampak tidak bersekolah, serta memberikan motivasi kepada anak agar tetap melanjutkan sekolah, meskipun dalam keadaan susah, tetap menjalin komunikasi yang lebih agar bisa memahami kondisi anak. 2) Upaya represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan upaya represif yang terlihat yaitu dengan melibatkan lingkungan keluarga sebagai pengawasan dari anak, dengan tujuan anak bisa lebih merasa diperhatikan secara lebih oleh orang tua, karena dalam hal ini orang juga ikut bertanggungjawab terhadap perkembangan anak, jadi upaya secara represif orang tua untuk mengatasi pendidikan anak di desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi, yaitu rata-rata orang tua ikut melakukan pengawasan secara intensif serta melibatkan keluarga sebagai pembinaan anak putus sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan penyajian dan pembahasan data dari Bab IV maka dapat ditarik kesimpulan untuk menjawab pertanyaan yang ada dalam sub-sub masalah penelitian: 1) Upaya preventif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Pendapatan orang tua di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi dalam hal ini terlihat orang tua memberikan perhatian khusus kepada anaknya seperti

memberikan nasehat kepada anak berkaitan dengan dampak tidak bersekolah, serta memberikan motivasi kepada anak agar tetap melanjutkan sekolah, meskipun dalam keadaan susah, tetap menjalin komunikasi yang lebih agar bisa memahami kondisi anak.2)Upaya represif yang dilakukan orang tua untuk mengatasi Keberlanjutan Pendidikan Anak Di Desa Piawas Kecamatan Belimbing Hulu Kabupaten Melawi Pembinaan seperti apakah untuk anak yang putus sekolah. Upaya dalam bentuk diberikan nasehat-nasehat kepada anak dengan tujuan agar kondisi kembali dalam kondusif lagi dan anak tidak mengulangi tindakannya untuk tidak melanjutkan sekolahnya.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan, maka beberapa saran yang ingin penulis sampaikan antara lain:1) Agar para orang tua dapat memberi motivasi yang baik terhadap kelangsungan pendidikan anaknya dengan membiayai sekolah anaknya dan mencukupi kebutuhan atau perlengkapan sekolah anaknya seperti alat tulis dan pakaian seragam anak. 2) Agar para orang tua yang anaknya tidak melanjutkan pendidikan dapat memberikan motivasi kepada anaknya untuk mengikuti kursus-kursus/pelatihan yang sesuai dengan minat dan bakat masing-masing..

DAFTAR RUJUKAN

Gunawan,(2010). *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Tentang Bagaimana Problem Pendidikan*. Jakarta : PT. Rineka Cita
 Hasbullah.(2011). *Dasar –dasar Ilmu Pendidikan (edisi revisi)* Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada

Musbikin, I. (2013). *Mengatasi Kenakalan Siswa Remaja*. Pekanbaru Riau: Zanafa Publishing
 Nawawi, Hadari. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
 Parmadi. (2012). *Analisis Faktor-faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Teluk Kasih Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas*. Pontianak: Universitas Tanjungpura.
 Permana, D.(2012). *Peran dan fungsi orang tua dalam keluarga terhadap anak*.(online).<http://dodypp.blogspot.com/2010/09/peran-dan-fungsi-orang-tua-dalam.html>. Diakses 12 oktober 2017.Pukul 22:11 wiba.
 Rifa'i. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Semarang: UNNES Press.
 S, Eko. (2014). *Kamus IPS*. Surakarta: PT. Aksara Sinergi Media
 Sadullo, U. (2009). *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
 Sanderson, K. (2011). *Makro Sosiologi (Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi)*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
 Soejono, S Dan Budi,S. (2013). *Sosiologi Suatu Pengantar: Edisi Revisi*. Jakarta : RajaGrafindo Persada
 Sugiyono.(2012). *Memahami penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta
 Syukuri. M dan Marmawi (2010). *Pengantar Pendidikan*. Pontianak :Stain Pontianak Press
 Triyo, S.,(2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Sukses Offset
 Undang-Undang SISDIKNAS (sistem pendidikan nasional): Edisi Revisi. 2010. Bandung: Fokus Media
 Yandianto (2000).*Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Bandung: